

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA
MATERI POKOK BENTUK-BENTUK RAPAT KELAS XI APK1 SMK NEGERI 4 SURABAYA**

Mela Andriyani

Program S1 Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
email: melaandriyani27@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dengan mandiri. Bahan ajar yang digunakan di SMK Negeri 4 Surabaya tidak sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga siswa merasa sulit memahami materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan antara LKS sebelum dan sesudah dikembangkan, mengetahui kelayakan LKS dan respon siswa terhadap LKS berbasis inkuiri terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan, ahli telaah dan ahli validasi serta 20 siswa kelas XI APK1. Sedangkan objek penelitian ini adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar telaah validasi ahli materi, ahli bahasa, ahli grafik dan angket respon siswa. Hasil penelitian ini adalah LKS yang sudah dikembangkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai kurikulum 2013. Perbedaan lainnya pada komponen materi, bahasa dan grafik. Hasil kelayakan LKS berbasis inkuiri terbimbing ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran dengan perolehan hasil validasi dari ahli materi 81,65% dengan kategori sangat layak, ahli bahasa diperoleh hasil 76,7% dengan kategori layak dan dari ahli grafik diperoleh hasil 80% dengan kategori layak. Sedangkan hasil respon siswa diperoleh hasil 91,7% dengan kategori sangat baik yang diambil dari uji coba terbatas pada 20 siswa di kelas XI APK1 SMK Negeri 4 Surabaya. Sehingga LKS berbasis inkuiri terbimbing ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran

Kata Kunci: Bahan Ajar, Inkuiri Terbimbing, Model Pengembangan 4D.

Abstract

Learning in the 2013 curriculum, teachers are only facilitators while students are expected to be able to understand learning material independently. Teaching materials used at SMK Negeri 4 Surabaya are not in accordance with the 2013 curriculum, so students find it difficult to understand the subject matter. This study aims to describe the differences between LKS before and after being developed, knowing the feasibility of LKS and student responses to guided inquiry-based worksheets. This type of research is research and development. The subjects of this study were Public Relations and Protocol Administration subject teachers, study experts and validation experts and 20 XI grade students APK1. While the object of this research is guided inquiry-based Student Activity Sheet (LKS). The instruments of data collection in this study used a validation sheet of material experts, linguists, graphic experts and student response questionnaires. The results of this study are LKS that have been developed using a guided inquiry learning model according to the 2013 curriculum. Other differences in the components of material, language and graphics. The results of this guided inquiry-based LKS feasibility are declared appropriate for use in learning with the acquisition of validation results from material experts 81.65% with very feasible categories, language experts obtained 76.7% results with appropriate categories and from graphic experts 80% obtained results with feasible categories. While the results of student responses obtained 91.7% results with very good categories taken from trials limited to 20 students in class XI APK1 SMK Negeri 4 Surabaya. So that guided inquiry-based worksheets are declared appropriate for use in learning

Keywords: Teaching Materials, Guided Inquiry, 4D Development Model.

PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tahun demi tahun. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum 2013 yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student active learning*) dengan sifat pembelajaran yang mandiri (Kemendikbud, 2013). Penilaian kurikulum 2013 ditekankan pada kompetensi

sikap, keterampilan dan pengetahuan. Adanya kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu memahami materi yang diajarkan serta mengomunikasikan apa yang telah diperoleh melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (*inquire*) dimaksudkan dapat menumbuhkan kemampuan bekerja ilmiah, bersikap ilmiah dan dapat mengomunikasikan komponen penting dalam kecakapan hidup (Zuriyani, 2010).

Seorang guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan yaitu bahan ajar. Menurut (Prastowo, 2014) bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan lain-lain. Persoalan yang terjadi saat ini, banyak guru yang menjadi pusat pembelajaran sedangkan siswa hanya menjadi penerima. Padahal banyak mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga peran guru sebagai *fasilitator* diperlukan untuk menjembatani rasa ingin tahu siswa. Oleh sebab itu diperlukan bahan ajar yang mampu menjadikan siswa agar mengembangkan kemampuan ilmiahnya. Pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah hal sangat penting dan merupakan tuntutan bagi setiap pendidik (Prastowo, 2015: 23).

Berdasar hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan SMK Negeri 4 Surabaya, ibu Dra. Rurun menjelaskan bahwa bahan ajar yang dipakai siswa merupakan LKS yang diperoleh dari penerbit yang tidak disesuaikan dengan kurikulum 2013. Bentuk LKS berupa uraian materi, latihan soal singkat dan praktik. Seharusnya dalam pembuatan soal latihan dalam bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013, tugas yang diberikan pada siswa dapat berupa tugas praktis, misalnya perintah pengamatan, membaca artikel atau membuat resume untuk dipresentasikan (Andi Prastowo, 2015).

Dari hasil angket pra-penelitian respon siswa diperoleh hasil sebanyak 67% siswa menganggap sulit mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan. Materi pokok bentuk-bentuk rapat dianggap paling sulit oleh siswa dengan persentase 73%. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan pengembangan pada materi pokok bentuk-bentuk rapat pada mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memilih melakukan penelitian "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Pokok Bentuk-bentuk Rapat Kelas XI APK1 SMK Negeri 4 Surabaya"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan LKS sebelum dan sesudah dikembangkan, untuk mendeskripsikan kelayakan LKS dan untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap LKS berbasis inkuiri terbimbing pada materi pokok bentuk-bentuk rapat kelas XI APK1 SMK Negeri 4 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan menurut (Kantun, 2009) pada awalnya

metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) mulai diterapkan pada dunia industri dan merupakan ujung tombak dari suatu industri dalam menghasilkan produk baru yang dibutuhkan oleh pasar. Model penelitian dan pengembangan menggunakan model 4D dari (Thiagarajan, 1974) yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*. Akan tetapi tahap *disseminate* tidak dilakukan karena untuk kalangan sendiri atau sekolah tidak melakukan tahap penyebaran.

Desain uji coba dalam pengembangan ini berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan, Ahli Telaah dan Validasi yang terdiri dari ahli materi, ahli bahasa dan ahli grafik, serta siswa kelas XI APK1 di SMK Negeri 4 Surabaya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar telaah ahli, lembar validasi ahli dan angket respon siswa. Lembar telaah ahli digunakan untuk menilai komponen isi, penyajian, bahasa dan grafik. Lembar telaah ahli ini diisi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli grafik. Pengisian dilakukan dengan cara menuliskan saran dan komentar pada tabel yang sudah ditentukan yang nantinya akan menghasilkan data kualitatif yang digunakan peneliti untuk memperbaiki LKS. Sedangkan untuk lembar validasi ahli diisi dengan cara memberikan centang pada kolom nomor yang sudah disediakan yang kemudian menghasilkan data kuantitatif guna menentukan kriteria kelayakan LKS. Berikut ini adalah kategori penilaian validasi LKS menggunakan skala *Likert*:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Validasi

Skor	Kriteria
5	Sangat Sesuai
4	Sesuai
3	Cukup Sesuai
2	Kurang Sesuai
1	Tidak Sesuai

Sumber: Diadaptasi dari (Riduwan, 2015)

Selanjutnya angket respon siswa digunakan untuk menilai kelayakan LKS dari pendapat siswa. Data dari respon siswa ini berupa data kuantitatif yang selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui kelayakan LKS dari respon siswa. Berikut adalah kriteria penilaian respon siswa menurut skala *Guttman*:

Tabel 2
Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa

Kategori Penilaian	Skor
Ya	1
Tidak	0

Sumber: (Riduwan, 2015)

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengembangan LKS ini terdiri dari analisis lembar telaah ahli, analisis lembar validasi ahli dan analisis respon siswa. Pada lembar telaah ahli dianalisis secara deskriptif kualitatif dari hasil kritik dan saran yang diberikan oleh para ahli. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari pengembangan LKS dan selanjutnya dilakukan revisi. Sedangkan analisis lembar validasi ahli, data yang diperoleh berupa angka atau skor dari setiap komponen hasil pengisian lembar validasi. Hasil penilaian validasi dapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan menggunakan persentase dari setiap komponen penilaian. Kriteria penilaian validasi ahli berdasarkan skala Likert dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3
Kriteria Penilaian Validasi

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Sedang
2	Buruk
1	Buruk Sekali

Sumber: Diadaptasi dari (Riduwan, 2015)

Hasil lembar validasi kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kelayakan LKS} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Kriteria}} \times 100\%$$

Sumber: (Riduwan, 2015)

Kriteria penilaian skala *Likert* digunakan untuk mengategorikan hasil persentase validasi LKS. Berikut ini adalah kriteria interpretasi skor kelayakan para ahli:

Tabel 4
Kriteria Interpretasi Skor Kelayakan Para Ahli

Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Tidak Layak
0% - 20%	Sangat Tidak Layak

Sumber: (Riduwan, 2015)

Selanjutnya, hasil angket respon siswa dapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase dari tiap komponen penilaian angket respon siswa. Kriteria penilaian respon siswa berdasarkan skala *Guttman* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa

Skor	Kriteria
1	Ya
0	Tidak

Sumber: Diadaptasi dari (Riduwan, 2015)

Hasil respon siswa terhadap Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Respon Siswa} = \frac{\Sigma \text{siswa yang menjawab "ya"}}{\Sigma \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber: (Riduwan, 2015)

Kriteria Interpretasi skor respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Kriteria Interpretasi Skor Respon Siswa

Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Tidak Layak
0% - 20%	Sangat Tidak Layak

Sumber: Adaptasi dari (Riduwan, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Pokok Bentuk-bentuk Rapat kelas XI APK1 SMK Negeri 4 Surabaya:

Perbedaan LKS Sebelum Dikembangkan dengan LKS Setelah Dikembangkan

Sesuai dengan kekurangan yang terdapat dalam LKS yang digunakan di sekolah, maka peneliti memutuskan untuk melakukan pengembangan LKS yang disesuaikan dengan model pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu inkuiri terbimbing. Tahap pengembangan yang dilakukan peneliti meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Tahap pendefinisian terdiri dari analisis masalah, analisis kebutuhan dan perumusan tujuan pembelajaran. Tahap perancangan terdiri dari pemilihan format LKS dan penyusunan LKS mulai dari penyusunan bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan tahap pengembangan diperoleh dengan cara menganalisis data hasil telaah oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli grafik. Setelah memperoleh data hasil telaah, peneliti dapat merevisi dan memperbaiki LKS yang dikembangkan.

Setelah dilakukan pengembangan LKS maka diperoleh data perbedaan LKS sebelum dan sesudah dikembangkan. Dari hasil pengembangan LKS sebelum dikembangkan tampilannya tidak menarik dan LKS sesudah dikembangkan tampilannya dibuat menarik disesuaikan dengan kebutuhan. Bagian-bagian yang tidak dicantumkan dalam LKS dimunculkan dalam pengembangan LKS misalnya mencantumkan daftar isi, kata pengantar, peta konsep dan halaman sampul belakang. Bagian isi LKS juga diperbaiki sesuai dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kurikulum 2013. Dalam LKS yang sudah dikembangkan juga memuat langkah-langkah pembelajaran sesuai inkuiri terbimbing, sedangkan langkah-langkah dan kompetensi dasar dalam LKS sebelum dikembangkan belum sesuai dengan kurikulum 2013.

Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Kelayakan LKS dinilai berdasarkan kelayakan isi, kelayakan bahasa dan kelayakan kegrafikan. Hasil validasi para ahli kemudian dipersentase dan interpretasi sesuai dengan layak/sangat layak apabila setiap komponen mendapat persentase $\geq 61\%$.

Berdasarkan penilaian komponen kelayakan materi oleh ahli materi menunjukkan hasil 81,65% dengan kriteria “sangat layak”. Hal ini berarti LKS berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Konsep yang terdapat dalam LKS bentuk-bentuk rapat sudah disesuaikan dengan silabus mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan kelas XI APK semester 2.

Pada penilaian komponen kelayakan bahasa oleh ahli bahasa menunjukkan hasil 76,67% dengan kriteria “layak”. Hal ini berarti LKS berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan ini bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan struktur LKS secara umum. Berdasarkan penilaian komponen kelayakan kegrafikan diperoleh hasil 80% dengan kriteria “layak”. Hasil ini menunjukkan bahwa LKS berbasis inkuiri terbimbing sudah sesuai dengan standar ISO, dan sesuai dengan materi LKS. Komposisi unsur tata letak LKS yang baik ditunjukkan dengan keseimbangan antara tata letak LKS dengan ukuran LKS serta memiliki keseimbangan dengan tata letak isi dan isi. Berdasarkan keseluruhan hasil validasi LKS yang dilihat dari komponen isi, komponen bahasa, komponen bahasa dan komponen grafik menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 79,44% dengan kriteria “layak”.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing pada materi pokok bentuk-bentuk rapat kelas XI APK1 SMK, Negeri 4 Surabaya dinyatakan “layak” digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kriteria kelayakan

yang dilihat dari komponen kelayakan isi bahasa dan kegrafikan.

Respon Siswa terhadap Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Respon siswa diambil untuk mengetahui kelayakan LKS berbasis inkuiri terbimbing materi pokok bentuk-bentuk rapat yang dikembangkan. Penilaian kelayakan ditinjau dari aspek, komponen isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan. Respon siswa dilakukan ketika dilakukan uji coba di SMK Negeri 4 Surabaya di kelas XI APK 1 berjumlah 20 siswa.

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil respon siswa, diperoleh hasil respon siswa terhadap LKS berbasis inkuiri terbimbing materi pokok bentuk-bentuk rapat yang dikembangkan diperoleh hasil persentase untuk kelayakan isi 100% dengan kriteria “sangat baik”. Selain itu siswa juga memberikan komentar bahwa LKS berbasis inkuiri terbimbing ini sudah cukup bagus untuk dapat dipakai dalam proses pembelajaran. Siswa juga merasa lebih memahami materi pembelajaran lewat LKS berbasis inkuiri terbimbing karena tampilan serta isi LKS yang menarik.

Selanjutnya, untuk kelayakan penyajian diperoleh persentase 85% dengan kriteria “sangat baik”. Penyajian LKS yang dibuat sedemikian rupa mendapatkan respon yang baik dari siswa. Ilustrasi dalam LKS serta gambar pendukung, dapat membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari LKS. Siswa juga memberikan komentar bahwa gambar dan desain LKS dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Kemudian, untuk kelayakan bahasa diperoleh persentase 100% dengan kriteria “sangat baik”. Tata bahasa yang digunakan dalam LKS sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesesuaian dan keterbacaan tata bahasa sudah bagus dan dapat dengan mudah dimengerti siswa.

Kelayakan grafik memperoleh persentase 86,67% dengan kriteria “sangat baik”. Desain LKS mampu menarik minat siswa untuk belajar didukung dengan pemilihan warna yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat menambah semangat untuk mempelajari LKS yang dikembangkan. Terbukti dengan komentar siswa yang menyatakan bahwa pilihan warna dalam LKS sangat menarik sehingga membuat siswa semangat dalam mempelajarinya.

Keseluruhan hasil analisis dari respon siswa yang dinilai dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan kelayakan kegrafikan memperoleh hasil 91,67% dengan kriteria “sangat baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis inkuiri terbimbing pada materi pokok bentuk-bentuk rapat ini “sangat baik” untuk dipakai dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Perbedaan LKS sebelum dikembangkan dan sesudah dikembangkan terletak pada komponen kelayakan materi, penyajian, bahasa dan grafik. Perbedaan ini didasari atas proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing pada materi pokok bentuk-bentuk rapat kelas XI APK 1 SMK Negeri 4 Surabaya, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*).

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing yang telah dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran materi pokok bentuk-bentuk rapat dari penilaian para ahli berdasarkan komponen kelayakan isi, penyajian dan kegrafikan.

Respon siswa terhadap Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan pada materi pokok bentuk-bentuk rapat dinyatakan sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan yang diperoleh, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan hanya sebatas pada satu materi pokok saja yaitu bentuk-bentuk rapat. Sehingga saran dari peneliti supaya LKS ini bisa dimanfaatkan untuk materi pokok yang lainnya sebagai pendukung dalam proses pembelajaran di materi selanjutnya.

Penelitian hanya meneliti kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing, sehingga dari hasil penelitian tidak diketahui pengaruh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Expectional Chidren*. Minnesota: leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.

Zuriyani, E. (2010). Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal of Widiyaiswara BDK Palembang*, 1–12.

DAFTAR PUSTAKA

Kantun, S. (2009). *Hakikat dan Prosedur Penelitian Pengembangan*. Universitas Jember.

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, Permendikbud § (2013). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Prastowo, A. (2014). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. *PLoS Medicine*, 4(6), 1132–1133. <https://doi.org/10.1016/j.burns.2014.02.013>

Prastowo, A. (2015). *No Title Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.